

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pengertian kurikulum ditinjau dari berbagai perspektif adalah usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Romine keberadaan kurikulum dalam suatu lembaga atau pelaksana pendidikan menjadi komponen yang penting. Perangkat dari kurikulum seperti silabus, media, model, metode, bahan ajar dan sebagainya merupakan acuan untuk digunakan dalam melaksanakan keberlangsungan pembelajaran. Idealnya kedudukan kurikulum dan perangkatnya selalu sinergis dan berhubungan sebagai upaya mewujudkan tujuan pembelajaran bersama.

Romine menyatakan kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, masyarakat, dan pihak peserta didik itu sendiri. Selain sebagai pedoman, bagi peserta didik, kurikulum memiliki enam fungsi, yaitu fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan/seleksi, dan fungsi diagnostik.

Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu sistem (*system*), artinya kurikulum tersebut merupakan suatu kesatuan atau totalitas yang terdiri dari beberapa komponen, di mana antara komponen satu dengan komponen lainnya saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam rangka mencapai tujuan. Komponen-komponen kurikulum tersebut, yaitu tujuan, isi/materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi (Romine, 1954 hlm 14).

Tujuan kurikulum menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pendidikan. Dengan demikian suatu tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan yang dicita-citakan dari suatu kurikulum. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan isi/bahan ajar, strategi pembelajaran, media, dan evaluasi. Bahkan dalam berbagai model pengembangan kurikulum, tujuan dianggap sebagai dasar, arah, dan patokan dalam menentukan

Ari Nursenja Rivanti, 2018

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA MODEL ROWNTREE UNTUK PEMELAJAR BIPA TINGKAT DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komponen-komponen yang lainnya. Isi kurikulum menempati posisi yang penting dan turut menentukan kualitas pendidikan. Secara umum isi kurikulum merupakan pengetahuan ilmiah yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan yang perlu diberikan kepada siswa. Pengetahuan ilmiah tersebut jumlahnya sangat banyak dan tidak mungkin semuanya dijadikan sebagai isi kurikulum. Oleh karena itu, perlu diadakan pilihan-pilihan. Untuk menentukan pengetahuan mana saja yang akan dijadikan isi kurikulum, diperlukan berbagai kriteria (Ps hlm 39).

Strategi pembelajaran merupakan bagian integral dalam pengkajian tentang kurikulum. Strategi pembelajaran ini berkaitan dengan siasat, cara atau sistem penyampaian isi kurikulum. Pada dasarnya ada dua jenis strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) dan yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*). Strategi pertama disebut model ekspositori atau model informasi, sedangkan strategi kedua disebut model *inkuiri* atau *problem solving*. Strategi mana yang digunakan atau dipilih biasanya diserahkan sepenuhnya kepada guru dengan mempertimbangkan hakikat tujuan, sifat bahan/isi, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa (Notako, 2013).

Kedudukan kurikulum berperan untuk setiap mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perubahan kurikulum sering terjadi tapi pada akhirnya tidak mengubah makna pembelajaran bahasa itu sendiri. Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini tidak hanya menjadi sasaran siswa dalam negeri, melainkan menjadi sasaran orang asing yang mempunyai berbagai tujuan. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing pun tidak terlepas dari kurikulum sebagai dasar para pelaksana pendidikan yakni guru dan siswa untuk melangsungkan proses pembelajaran.

Bahasa Indonesia yang sudah banyak diminati oleh berbagai negara di dunia, dengan berbagai tujuan seperti, kebutuhan diplomasi, politik, ekonomi dan lain-lain. Salah satu negara yang memiliki minat tinggi dalam mempelajari bahasa Indonesia yaitu Australia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah turis Australia mencapai 1,13 juta orang pada 2014 atau sekitar 12 persen dari total turis asing yang mencapai, 9,44 juta orang. Sedangkan untuk Juli 2015, turis Australia menyumbang

**Ari Nursenja Rivanti, 2018**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA MODEL ROWNTREE UNTUK PEMELAJAR BIPA TINGKAT DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekitar 11,54 persen dari 814,2 ribu kunjungan turis asing ke Indonesia atau kontributor kedua terbesar setelah China yang menyumbang turis mencapai 15,3 persen dan banyak lagi motif yang dimiliki warga Australia untuk mempelajari Indonesia khususnya dalam belajar bahasa Indonesia.

Menurut Gregory Fealy, Associate Professor dan dosen senior bidang politik Indonesia dari Departemen Politik dan Perubahan Sosial, *Bell School of Asia-Pacific Affairs Australia National University* (ANU) motif warga Australia khususnya mahasiswa atau pelajar belajar bahasa Indonesia, adalah berawal dari pengalaman, semisal kunjungan saat liburan dan tertarik lebih jauh mengetahui budaya dan bahasa Indonesia, juga melihat prospek yang baik bagi karir mereka di masa depan, dengan motif-motif yang ada tersebut animo pelajar Australia untuk belajar dan menguasai Bahasa Indonesiapun semakin tinggi. Sumber *Western Australian Department of Education* menunjukkan bahwa sekolah negeri dan sekolah swasta yang melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 119 sekolah, serta Bahasa Indonesia menduduki peringkat kedua terbanyak sebagai bahasa asing yang wajib dipelajari dimulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas di Australia.

Bukan hanya negara Australia bagian barat yang memiliki animo yang hebat untuk belajar bahasa Indonesia, menurut data Konsultan Jendral Republik Indonesia di Melbourne bulan September 2015 lalu, ada 81 sekolah SD-SMA yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib. Total pelajar dan mahasiswa Australia di Victoria yang belajar bahasa Indonesia adalah 54 ribu orang. Sekaitan dengan hal tersebut konsekuensi logis dari jumlah pemelajar bahasa Indonesia yang semakin banyak adalah semakin banyak pula pengajar bahasa Indonesia di Australia, baik warga asli Australia sendiri ataupun penutur asli Indonesia yang semi hijrah ke Australia.

Pengajar bahasa Indonesia di Victoria tentunya memiliki tantangan yang berbeda, seperti yang pernah diobservasi oleh peneliti yakni *pertama* mereka bukan merupakan penutur asli hal ini memang bukan masalah yang besar karena sebelumnya mereka pasti sudah memiliki inferensi tentang bahasa Indonesia, karena syarat menjadi pengajar bahasa asing di Victoria ini harus memiliki sertifikat atau

**Ari Nursenja Rivanti, 2018**

kualifikasi sesuai dengan kebutuhan pengajaran, dalam hal ini harus pernah belajar bahasa Indonesia baik di Indonesia atau di lembaga yang diselenggarakan di negara masing-masing. *Kedua*, pengajar bahasa Indonesia masih dikatakan sebagai pemelajar bahasa Indonesia pada tingkatan yang mahir, oleh karena itu mereka perlu banyak menggali kembali pengetahuan akan kebahasaan, atau budaya Indonesia sebagai bekal materi yang perlu diajarkan kembali pada siswa asing di masing-masing sekolah di Victoria. *Ketiga* minimnya sumber-sumber yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

Minimnya buku-buku bermutu untuk pengajaran BIPA di kawasan Victoria, menyulitkan guru untuk menemukan referensi yang siap pakai. Hal yang bisa dilakukan guru untuk mengadakan materi yang sesuai dengan kurikulum adalah mengadakan bahan ajar itu sendiri seperti, mencari dalam internet materi kemudian meringkasnya dan mencari gambar yang relevan kemudian ditempel di atas kertas lalu diperbanyak dan diberikan kepada siswa. Penulis memandang khawatir atas kondisi tersebut. Disamping itu, materi pada bahan ajar juga harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa (pemelajar) sedangkan pada praktiknya kadang tidak sesuai. Pemelajar BIPA di Echuca College pada siswa kelas 7 memiliki tujuan yang harus terstandar dengan kurikulum Victoria.

Sekaitan dengan hal tersebut, dalam proses belajar mengajar BIPA, aktivitas keterampilan membaca merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dan juga tidak dapat di ganggu gugat. Hal ini dikarenakan sebagian besar pemerolehan ilmu diperoleh pembelajar asing melalui aktivitas membaca. Maka dari itu bahan ajar yang digunakan pun harus sangat relevan dan juga sesuai dengan kebutuhan para pembelajar asing tersebut.

Secara umum siswa kelas 7 di Echuca College dapat digolongkan sebagai pemelajar BIPA tingkat dasar. Penggunaan pendekatan yang tepat dan pemilihan bahan ajar yang fungsional memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran bahasa asing. Penggunaan pendekatan tertentu berkorelasi dengan jenis kemahiran yang dipelajari, dan materi yang dipelajari. Oleh karena itu, pemakaian materi otentik akan sangat membantu pembelajar, terutama

**Ari Nursenja Rivanti, 2018**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA MODEL ROWNTREE UNTUK PEMELAJAR BIPA TINGKAT DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagi mereka yang belum mengenal bahasa target sama sekali. Pemakaian materi ajar yang otentik tentu harus disertai dengan pendekatan komunikatif integratif karena hal ini juga akan membangkitkan minat pembelajar dan memelihara keterlibatan pembelajar terhadap subjek yang sedang dipelajarinya

Kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan komunikasi yang baik antara pemelajar dan pengajar, diperlukan materi pelajaran yang fungsional. Dapat dibayangkan apa yang terjadi di dalam kelas jika para pemelajar tidak mengerti satu kata pun dari bahasa yang dipelajarinya, sementara itu pengajar harus menjelaskan materi pelajaran dengan memakai bahasa yang sedang dipelajarinya. Dengan menggunakan materi otentik yang tepat para pemelajar akan dapat mengikuti pelajaran dengan memanfaatkan pengetahuan dasarnya untuk menebak materi pelajaran yang dipelajarinya.

Dengan menggunakan bahan ajar yang fungsional yaitu bahan ajar yang bersumber dari materi otentik, pemelajar akan memperoleh kemudahan untuk menguasai bahasa yang sedang dipelajarinya. Pemelajar dapat lebih memahami kebermaknaan materi yang dipelajarinya karena mereka mengalaminya langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari. Suatu buku teks harus mencerminkan suatu sudut pandang yang jelas. Buku teks sebagai pengisi bahan haruslah menampilkan sumber bahan yang mantap, susunannya teratur, sistematis, jenisnya bervariasi dan kaya, menimbulkan daya tarik sehingga menarik minat siswa untuk belajar. Kemudian bahan ajar juga harus memenuhi kebutuhan siswa dan bahan ajar harus menunjang aktivitas dan kreativitas siswa. Disamping itu, bahan ajar yang baik itu adalah bahan yang memerhatikan gradasi dari berbagai segi, misalnya umum-khusus, mudah-sukar. hal tersebut akan memudahkan siswa dalam proses belajar. Pengajar dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan bahan ajarnya, lebih terstruktur dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran di kelas, lebih optimal dalam memotivasi pemelajar, dan lebih memperhatikan setiap kesulitan maupun keberhasilan pemelajar.

Penelitian lain perihal pembelajaran membaca pernah diteliti oleh Riqoh Fariqoh (2013) skripsinya yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Ari Nursenja Rivanti, 2018*

*Pembelajar BIPA Tingkat Dasar.* Penelitian ini lebih menekankan pada pembelajaran membaca yang fungsional dengan materi yang otentik sesuai dengan kebutuhan pemelajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud mengembangkan produk bahan ajar membaca pada pemelajar BIPA tingkat dasar di Echuca College, Victoria, Australia. Rasionalisasi peneliti memilih memilih untuk mengembangkan bahan ajar membaca untuk pemelajar BIPA tingkat dasar pada siswa kelas 7 di Echuca College karena belum ada yang meneliti dan mengembangkan bahan ajar di sekolah ini, kemudian melihat kebermanfaatannya agar bisa digunakan kedepannya dengan baik oleh guru dan siswa di Echuca College. Bahan ajar yang akan peneliti kembangkan akan disesuaikan dengan kurikulum Victoria, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar yang digunakan di Echuca College untuk kelas 7 pada materi tertentu tidak sesuai dengan indikator pembelajaran yang ditetapkan pada kurikulum, juga ketersediaan bahan ajar di sekolah tersebut masih minim adanya.
- 2) Bahan ajar membaca tidak hanya diberikan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemelajar asing. tetapi, digunakan untuk melatih kemampuan berpikir para pemelajar asing dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus yakni sebagai berikut.

### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengembangkan bahan ajar membaca model Rowntree media sebagai bahan ajar membaca untuk pemelajar BIPA tingkat dasar.

## 2) Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal berikut.

- a) Profil bahan ajar membaca bahasa Indonesia untuk pemelajar BIPA tingkat dasar.
- b) Desain produk bahan ajar membaca model Rowntree sebagai bahan ajar membaca untuk pemelajar BIPA tingkat dasar.
- c) Pengembangan dan implementasi bahan ajar membaca model Rowntree sebagai bahan ajar membaca untuk pemelajar BIPA tingkat dasar.
- d) Pembuatan produk akhir bahan ajar membaca model Rowntree sebagai bahan ajar membaca untuk pemelajar BIPA tingkat dasar.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan beberapa masalah di antaranya sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil bahan ajar membaca bahasa Indonesia pada siswa kelas 7 di Echuca College?
- 2) Bagaimanakah rancangan bahan ajar membaca yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan kurikulum bahasa Indonesia siswa kelas 7 di Echuca College?
- 3) Bagaimanakah pengembangan bahan ajar membaca model Rowntree untuk siswa kelas 7 di Echuca College?
- 4) Bagaimanakah produk akhir bahan ajar membaca model Rowntree untuk siswa kelas 7 di Echuca College?

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dikategorikan pada manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut.

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan disiplin ilmu pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, peneliti dan pembaca.

Ari Nursenja Rivanti, 2018

*PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA MODEL ROWNTREE UNTUK PEMELAJAR BIPA TINGKAT DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Bagi guru, penelitian ini membantu guru dalam pengadaan bahan ajar bahasa Indonesia yang valid, reliabel, dan praktis, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan sesuai dengan kurikulum.
- b) Bagi siswa, produk dalam penelitian ini dapat membantu proses pembelajaran siswa, sehingga siswa dapat meningkatkan pengetahuan bahasa Indonesia.
- c) Bagi peneliti, penelitian ini melatih keterampilan dan kemampuan peneliti sebagai pengajar BIPA dalam memilih, membuat, dan menganalisis bahan ajar, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing.
- d) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bahan ajar terutama untuk pembelajaran BIPA dan dapat menjadi acuan bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.

#### **F. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar yang menjadi pijakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar BIPA dan sinergis dengan kurikulum akan mempermudah pemelajar dalam memahami dan menguasai materi yang mereka pelajari, serta membantu guru mempermudah mencapai tujuan pembelajaran, serta mempermudah pengajar menyampaikan materi.
- 2) Variasi materi, struktur bacaan dan tata bahasa yang sesuai dengan pemelajar BIPA pada kelas 7 di Echuca College atau tingkat dasar akan memudahkan pemelajar dalam memahami materi pembelajaran.